

Membaca Ulang "Iman Besar" Ibu Kanaan dalam Matius 15:21-28 dan Implikasinya bagi Gereja di Masa Kini

Rohny Pasu Sinaga

Sekolah Tinggi Teologi Abdi Sabda Medan

rohnypasu@sttabdisabda.ac.id

Abstrak

Budaya hierarki telah memengaruhi sistem berteologi dan kehidupan menggereja. Kegelisahan penulisan membaca dialog Yesus dengan ibu Kanaan dalam Matius 15:21-28 telah mendorong penulis membaca teks dengan cara yang berbeda. Penulis menggunakan perspektif marjinal untuk menemukan akar penyebab dan mencoba membentuk ulang sebuah teologi dan model pendidikan Kristen dalam menjawab berbagai pergumulan kesenjangan dampak dari sistem hierarki tersebut.

Penelitian ini menggunakan penelitian literatur dengan menggunakan berbagai buku teologi post kolonial untuk mendengar kembali suara-suara yang didiamkan dan bagaimana suara itu berbicara di masa kini. Mendengar suara korban, yang diwakili oleh ibu Kanaan dan anak perempuannya membuka ruang untuk membaca realitas di masa kini. Penyembuhan anak perempuan ibu Kanaan menjadi sebuah metafor perjuangan pembebasan semua umat manusia.

Penulis menggunakan metafor "Gereja Sang Ibu" yang merangkul dan mendidik anak-anaknya dalam kepelbagaian sebagai karunia Allah untuk hidup saling melengkapi. Kehidupan yang demikian hanya bisa dimungkinkan jika gereja menjadi sebuah ruang terbuka yang terus berdialog dengan "yang lain". Dengan demikian gereja terus membentuk ulang dirinya melalui konteks berteologi dan model-model pendidikan Kristen yang diajarkan

Kata Kunci : Ibu Kanaan, Yesus, anak perempuan ibu Kanaan, hierarki, kaum marjinal, gereja.

I. Pendahuluan

Perjuangan seorang ibu sungguh luar biasa, namun perjuangan itu terkadang tidak mendapat perhatian di kalangan masyarakat patriarkal. Sistem hierarki telah membagi dunia atas dunia bagian, yaitu superior dan inferior. Ibu Kanaan¹ dan anak perempuannya² adalah bagian dari inferioritas itu. Suaranya hampir tidak terdengar oleh pihak-pihak yang merasa diri superior dan berupaya mendiamkannya. Sistem hierarki ini telah memengaruhi cara berteologi yang menciptakan permusuhan di antara umat manusia.

Yesus dan para murid mewakili masyarakat patriarkal. Ibu Kanaan tidak menerima realitas patriarkal itu sebagai akhir yang tidak bisa dirubah. Kanaan, daerah di mana ia dibesarkan adalah daerah yang kaya, makmur, penuh susu dan madu (Kej. 12:1-3; 15:18-21; Kel. 3:8), namun penduduknya dipandang rendah dan negatif. Mereka dipandang sebagai orang tidak bermoral dan terkutuk maka orang Kanaan dan semua milik mereka harus dimusnahkan, termasuk peribadahan mereka karena dianggap dapat merusak dan memengaruhi keberimanan Israel (Yos. 6:21), sementara negeri mereka menjadi milik pusaka

¹ Penulis memakai "ibu" bukan "perempuan" karena ibu Kanaan ini sudah punya anak perempuan dan untuk menunjuk pada perjuangan ibu mengasuh dan membentuk masa depan anaknya (gereja dan bangsa).

² Penulis menerjemahkan anak perempuan (dalam arti tunggal dan arti jamak) tidak berfokus pada gender yang membedakan laki-laki dan perempuan, tetapi pada peran anak perempuan sebagai pelanjut generasi masa depan.

Israel. Penaklukan itu mengakibatkan orang Kanaan menjadi kaum marjinal di negeri mereka sendiri. Pemikiran hierarki itu telah menciptakan permusuhan Israel dan orang Kanaan.

Penulis Matius mengisahkan dialog Yesus dengan ibu Kanaan ini dan pada akhir dialog, Yesus menyebut iman ibu Kanaan adalah sebuah "iman besar", sebuah penilaian yang tidak mungkin terjadi bagi orang Yahudi terhadap iman orang Kanaan dikarenakan mereka bukan umat pemilihan Allah. Pengakuan Yesus ini berbanding terbalik dengan iman para murid (Israel) yang disebut sebagai iman kecil, iman yang tidak bertumbuh (Mat. 6:30; 8:26; 14:31; 16:8; 17:20). Penyembuhan anak perempuan ibu Kanaan sebagai wujud pengakuan Yesus atas kekuatan iman *outsider*, yang diwakili ibu Kanaan. Pandangan ini tentu berbeda dari pemahaman Yahudi yang menganggap superioritas sebagai umat pilihan Allah bahwa umat lain tidak layak mendapatkan kasih karunia Allah. Kenyataan dalam dialog itu, Yesus mematahkan ideologi tersebut melalui penyembuhan anak perempuan ibu Kanaan.

Perjuangan ibu Kanaan menjadi sebuah metafor perjuangan kemanusiaan kaum marjinalitas. Penulis mencoba membaca ulang dialog Yesus dan ibu Kanaan dalam Matius 15:21-28 untuk melihat bagaimana sebuah teks menjawab pergumulan di masa lalu dan bagaimana teks berbicara di masa kini. Penulis melihat kembali cara berteologi selama ini telah didominasi oleh budaya hierarki dan patriarkal yang telah menciptakan permusuhan berkepanjangan antarumat manusia.

Melalui penelitian ini, penulis mencoba membuat sebuah model berteologi dan model pendidikan Kristiani yang diharapkan dapat menjadi sebuah cara baru menggereja dalam mewujudkan kasih Allah bagi semua umat manusia. Gereja Sang Ibu menjadi sebuah metafor yang penulis tawarkan dalam konteks kemajemukan. Ibu yang merangkul anak-anaknya dalam kepelbagaian sebagai kekayaan kasih karunia Allah untuk hidup saling melengkapi. Dengan demikian gereja membentuk ulang dirinya melalui konteks berteologi dan melalui model-model Pendidikan Kristen yang diajarkan.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan membaca berbagai buku teologi post kolonial dan mencoba merajut dalam lintas ilmu untuk menghasilkan pembacaan yang lebih luas tentang dialog Yesus dan ibu Kanaan. Penulis membaca teks Injil Matius 15:21-28 dari perspektif marjinal yang mengarahkan mata penulis pada orang yang tertindas (*the oppressed*) dan penindas (*the oppressor*). Perspektif ini menghadirkan orang-orang yang termarjinalkan dan orang-orang yang diuntungkan karena penindasan ras, etnis, gender, dan agama. Kita mendengar suara-suara mereka dan perjuangan yang memperlihatkan kehendak Allah yang membebaskan (De LaTorre 2002, 6).

Pembacaan ulang Injil Matius ini bertujuan mencari suara-suara yang sengaja dihilangkan dalam sejarah dan kultur di dalam penafsiran dan di dalam Injil itu sendiri Patricia Sheerattan-Bisnauth dan Doreen Wynter mengatakan bahwa pembaca teks perlu menafsir suara-suara *outsider*. Mereka menawarkan langkah-langkah dalam membaca ulang Alkitab, yaitu:

- Konteks pendengar (permasalahan yang dihadapi).
- Ide sentral dan isu-isu kritis yang dihadapi (kaum-kaum yang diuntungkan dan dirugikan), serta potongan-potongan yang hilang.
- Suara-suara yang berbeda dan emosi yang terpancar dari teks.

- Implikasi bagi kesaksian gereja di masa kini, berupa pandangan baru yang muncul dan tindakan yang harus dilakukan oleh gereja (Bisnauth dan Doreen 2011, 7-10).

Melalui metode pendekatan Bisnauth dan Doreen ini, penulis mencoba mengkaji kembali iman yang telah dibekukan oleh konsep-konsep tradisi Yahudi dan membentuknya kembali cara berteologi dan model pendidikan Kristiani bagi gereja di masa kini.

III. Hasil dan Pembahasan

Konteks Matius, Ide Sentral dan Suara yang Berbeda

Pembaca Injil Matius adalah sekelompok umat Kristen Yahudi campuran yang hidup di daerah di Anthiokia, Syria (Kingsbury 1986, 147-160). Umat Kristen ini mengalami tekanan besar secara khusus dari kalangan Yahudi, yang menganggap mereka sebagai kelompok sektarian, yang tidak lagi menjalankan tradisi Yahudi. Komunitas Injil Matius merasa tercabut dari komunitas Yahudi. Mereka sebagai kelompok *outside* di sinagoge. Sebagai umat yang telah mengikut Kristus, mereka diperhadapkan dengan ajaran Yudaisme yang berbeda dengan ajaran Yesus. Dalam dilema ini, penulis Injil Matius membuat pemberitaan Injil ini berakar secara kuat pada Yudaisme dengan banyak mengutip Perjanjian Lama, namun mengisi secara baru. Penulis Injil Matius memperlihatkan bahwa komunitas yang baru itu tetap setia pada hukum taurat dan merupakan umat pilihan Allah (Senior 1996, 20).

Penulis Injil Matius menampilkan Yesus sebagai Musa baru yang menawarkan hukum baru (Senior 1996, 26) dan menafsir ulang Torah melalui pengajaranNya. Yesus menegaskan bahwa satu iota pun tidak dihilangkannya, tetapi memenuhinya (Mat. 5:18-19). Yesus memperluas konsep umat pilihan bukan terjadi karena identitas rasial tetapi sebagai wujud dari anugerah Allah. Yesus sebagai pemberi hukum yang baru dan menafsirkan Torah dengan cara yang berbeda dari para pemimpin Yahudi. Inti dari hukum yang baru itu adalah kasih Allah dan kasih terhadap sesama manusia (Mat. 22:37-40).

Komunitas Injil Matius memiliki budaya patriarkal yang sangat kental. Fiorenza berpendapat bahwa konteks patriarkal Alkitab merupakan sebuah masalah. Terlalu banyak peristiwa-peristiwa Alkitab dibaca untuk mengekalkan penindasan, perbudakan, mengekalkan kekuasaan tertentu bahkan pembunuhan terhadap perempuan (Fiorenza 1984, 37, 41). Injil Matius ditulis dari perspektif umat pilihan, yaitu bangsa Yahudi. Injil ini berbicara tentang tradisi-tradisi bangsa Yahudi sebagai umat pilihan Allah. Matius menampilkan Yesus sebagai Mesias, Anak Daud, putra Abraham (Mat. 1:1) untuk membuktikan prioritas Israel dalam sejarah keselamatan. Penulis Injil Matius menafsir ulang konsep umat pilihan yang berbeda dengan pemaham Yahudi. Bagi penulis Injil Matius konsep umat pilihan bukan suatu eksklusif yang menciptakan diskriminasi terhadap orang asing, namun suatu yang terbuka bagi umat lain dengan menampilkan sebuah dialog Yesus dan ibu Kanaan.

Injil Matius menempatkan cerita perempuan Kanaan setelah konflik antara Yesus dengan para pemimpin-pemimpin Yahudi tentang yang kudus (*clean*) dan yang tidak kudus (*unclean*). Mereka mempertanyakan masalah-masalah sosial, agama, dan tradisi mencuci

tangan sebelum makan. Penulis Injil Matius menampilkan perempuan Kanaan ini dengan anak perempuannya yang dirasuki setan sebagai gambaran ketidakkudusan mereka. Injil Matius menempatkan cerita perempuan Kanaan setelah konflik antara Yesus dengan para pemimpin-pemimpin Yahudi tentang yang kudus (*clean*) dan yang tidak kudus (*unclean*). Mereka mempertanyakan masalah-masalah sosial, agama, dan tradisi mencuci tangan sebelum makan. Penulis Injil Matius menampilkan perempuan Kanaan ini dengan anak perempuannya yang dirasuki setan sebagai gambaran ketidakkudusan mereka. Penulis Injil Matius mau menjelaskan bahwa kekudusan bukan ditentukan oleh sistem atau determinisme biologis.

Pendapat lain mengatakan bahwa cerita tentang ibu Kanaan dalam Injil Matius 15:21-28 dilatarbelakangi suatu permasalahan kepada siapa Injil harus diberitakan. Gereja harus mengambil keputusan dengan tetap menghormati tradisi dan kebutuhan anggota gereja di tengah-tengah perubahan yang mereka hadapi. Teks ini diangkat sebagai sebuah model dalam membuat sebuah keputusan baru bagi gereja mula-mula dan sangat berguna bagi kehidupan gereja di masa kini. Di satu sisi, Yesus diutus kepada domba-domba yang hilang dari Israel (Mat. 10:5-6; Mat. 15:24). Di lain sisi, Yesus memerintahkan para murid memberitakan Injil kepada seluruh bangsa-bangsa (Mat. 28:16-20).

Bagaimana gereja membuat keputusan dan menyesuaikan kedua cerita yang kontradiktif ini? Injil Matius 15:21-28 merupakan teks yang menjembatani dua cerita yang kontradiktif itu. Kasus perempuan Kanaan ini diangkat untuk menjembatani misi Yahudi yang eksklusif (Mat. 10:5-6) kepada misi gereja yang katolik (Mat. 28:16-20). Keputusan gereja mula-mula merupakan suatu proses yang sulit. Di satu sisi, gereja harus mempertahankan otoritas iman yang mereka miliki. Di sisi lain, gereja harus memikirkan bagaimana generasi masa depan dalam memahami iman mereka. Negosiasi adalah proses yang sulit dalam penentuan kanon Alkitab secara keseluruhan. Keputusan gereja harus menghadirkan anugerah Allah. Jerome H. Neyrey menjelaskan bahwa cara gereja mula-mula mengambil keputusan didasarkan pada empat hal, yaitu: Kitab Suci, kehendak Allah, perintah Yesus, dan tradisi gereja (Neyrey 1981, 373-378).

Dengan gaya berteologi itu, penulis Injil Matius membangun suatu teologi baru tentang identitas umat Allah yang baru melalui iman kepada Yesus sebagai anak Abraham pewaris janji Allah. David J. Bosch mengatakan bahwa penulis Injil Matius ingin agar komunitasnya tidak lagi dianggap sebagai sebuah kelompok sektarian, tetapi dengan berani menyatakan diri mereka sebagai gereja (Bosch 1997, 91). Injil Matius menyisipkan sejumlah bahan mengenai pelayanan Yesus di antara orang-orang di luar Yahudi. Ia menceritakan awal pelayanan Yesus dengan pemberitaan kedatangan Kerajaan Allah (Mat. 4:17). Misi Yesus menurut Injil Matius adalah menyelamatkan umat dari dosa (Mat. 1:21). Bosch mengatakan bahwa pengampunan dosa adalah suatu gagasan sentral dalam Injil Matius. Keselamatan harus menjangkau semua bangsa (Bosch 1997, 122).

Pengampunan itu diawali dengan kisah Yesus pergi daerah perbatasan Israel yaitu Tirus dan Sidon. Tirus, dalam bahasa Ibrani kata ini *Sor*, artinya tempat berkumpul (*gathering places*) dan Sidon berarti pemburu (*hunters*). Tirus dan Sidon dipandang sebagai tempat orang-orang non-Yahudi berkumpul untuk melakukan kejahatan dan sebagai tempat yang hina (Nancy Klancher 2013, 55). Tirus, dalam bahasa Ibrani kata ini *Sor*, artinya tempat berkumpul (*gathering places*) dan Sidon berarti pemburu (*hunters*). Tirus dan Sidon

dipandang sebagai tempat orang-orang non-Yahudi berkumpul untuk melakukan kejahatan dan sebagai tempat yang hina (Nancy Klancher 2013, 55).

Di daerah perbatasan itu (marjin) terjadi perjumpaan dua bangsa yang berbeda, Yesus dan ibu Kanaan dan membuka berbagai kemungkinan baru terhadap apa yang sudah difinalkan. Penulis Injil Matius menampilkan Yesus dan perempuan Kanaan sebagai marjin melalui perjumpaan di daerah perbatasan. Yesus masuk ke daerah di luar Yahudi untuk melayani lebih luas. Yesus melakukan pelayanan inklusif dan holistik. Yesus mengambil segala risiko. Yesus meninggalkan prinsip-prinsip keyahudian-Nya. Ia keluar dari dunia patriarkal. Perempuan Kanaan ini juga melakukan hal yang sama. Ia ke luar dari Sidon dan Tirus. Ia ke luar dari teritorial non-Yahudi. Daerah perbatasan ini menjadi tempat untuk melihat realitas yang lebih luas. Keduanya ditantang untuk berinteraksi dan saling melengkapi.

"Iman Besar" Ibu Kanaan yang Termajinkan: Sebuah Refleksi

Alkitab memperlihatkan iman bukan suatu yang statis, tetapi dinamis. Dinamis berarti ada pergerakan, kekuatan menerobos, mengubah, bertumbuh dan berbuah. Bahasa Ibrani menyebut iman dengan kata *aman*. Kata ini digunakan untuk menyatakan persetujuan sebuah deklarasi (Bil. 5:22; Ul. 27:15; Yer. 11:5). Kata *aman* juga dipakai untuk memperlihatkan sebuah harapan dan doa (1Taw. 16:36; Neh. 8:3; Maz. 41:13). Perjanjian Baru menggunakan kata *pistis* atau *pisteuo* untuk menunjuk makna etis dan intelektual. Iman (*pistis*) merupakan tindakan mempercayai atau ketaatan dan harapan. Rudolf Bultmann mengatakan bahwa dalam Yunani klasik, *pistis* tidak digunakan sebagai istilah religius menunjuk relasi manusia dengan Allah tetapi menunjuk relasi yang benar dengan orang lain yang menekankan pada tanggung jawab dan kesetiaan. Di kemudian hari kata *pistis* digunakan sebagai istilah religius menunjuk pada relasi manusia kepada Allah (Bultmann 1968, 179-182). Dengan demikian iman tidak sekedar relasi dengan Allah, namun yang lebih utama adalah harapan, kesetiaan dan ketaatan menjalankan tanggung jawab.

Iman tidak bertumbuh dalam kevakuman. Iman bertumbuh dalam sejumlah pengalaman kehidupan. Pengalaman penderitaan dan berbagai tantangan membuat kita membentuk ulang pemahaman kita tentang Allah. Injil Matius menceritakan kisah iman ibu Kanaan pada sebuah tanggung jawab terhadap anak perempuannya yang sedang kerasukan setan dan sangat menderita. Ia bermohon agar Yesus menyembuhkan anak perempuan itu. Penulis Matius menyebut ibu ini sebagai perempuan Kanaan (berbeda dengan Markus yang menyebutnya sebagai perempuan Sirofenesia). Kanaan adalah daerah yang kaya, subur, penuh susu dan madu. Allah menjanjikan tanah Kanaan kepada umat Israel. Namun Israel menaruh prasangka negatif terhadap penduduk Kanaan. Orang Israel memandang bangsa Kanaan adalah bangsa yang terkutuk (Kej 9:25) karena mereka menyembah Baal (2 Raja 21:6; Yer.19:5a; Mika 6:7) dan Molokh (Im. 20:1-5). Label negatif itu diperkuat dengan larangan mengambil perempuan Kanaan sebagai istri dari anak-anak Israel sebab mereka akan merusak kepercayaan Israel dan kekudusan umat (Ul. 7:3-4)

Penyebutan perbatasan Tirus dan Sidon adalah tempat yang hina di mana orang-orang non-Yahudi berkumpul untuk melakukan kejahatan) semakin memberi label negatif pada ibu Kanaan. Ia berada di lingkungan najis dan di antara orang-orang jahat serta dipandang menjadi bagian kehidupan mereka. Keadaan ibu Kanaan ini semakin termajinkan

dikarenakan ia memiliki anak perempuan yang kerasukan setan (*demonic possession*), suatu keadaan ketidakkudusan sebab setan menentang Allah. Orang yang dirasuki setan memiliki perilaku yang kurang baik dan kehidupan yang tidak normal. Orang Yahudi menganggap kerasukan setan adalah suatu kekuatan jahat, suatu kondisi tidak kudus sebab setan senang tidur di kuburan (Luk. 8:26-39). Orang yang dirasuki setan dipandang sebagai orang dipenuhi kejahatan maka harus dijauhi dan ketidakkudusan mereka dianggap dapat mencemarkan yang kudus, maka harus dihindari (J.D. Douglas: 1962, 1010).

Dalam penderitaan yang dalam itu, ibu Kanaan berteriak nyaring (Yunani: ekrazen dalam bentuk kata kerja imperfek). Kata ini menggambarkan sebuah permohonan terus menerus dalam kerendahan hati akan belas kasih Yesus untuk menyembuhkan anak perempuannya yang kerasukan setan. Permohonan itu muncul dari hati terdalam karena tidak kuat lagi menanggung penderitaan. Hidupnya akan hancur jika Yesus tidak segera menolong. Para murid mencoba mendiamkannya. Yesus pun tidak segera mengabulkan permohonan ibu Kanaan ini dengan mengatakan bahwa kehadirannya adalah untuk “domba-domba yang hilang” sebagai metafor yang Yesus gunakan untuk umat Israel. Hal yang berbeda dengan pemahaman Israel sebagai umat pilihan Allah bahwa mereka tidak mungkin menjadi domba-domba yang hilang. Perkataan Yesus ini menjadi sebuah kritik terhadap superioritas umat Israel yang telah menutup mereka berelasi terhadap umat lain. Sekaligus perkataan Yesus ini membuka ruang bagi ibu Kanaan serta pendengar untuk mengoreksi kembali konsep tentang kebenaran yang absolut.

Yesus memberikan argumen teologis dengan menjawab bahwa anak-anak (Israel) harus diberi makan dahulu dan makanan itu tidak boleh diberikan kepada anjing (bangsa non-Yahudi). Yesus memakai metafora *kunarium* bukan *kuon* (anjing liar) yang berada di luar rumah. *Kunarium* (bentuk netral jamak), artinya *the little dogs* atau anjing-anjing kecil peliharaan) untuk menyebut ibu dan anak perempuan Kanaan berada dalam rumah yang sama dengan umat Yahudi. Istilah anjing adalah lazim digunakan orang Yahudi untuk menyebut orang-orang diluar Yahudi. Sekalipun ibu Kanaan tidak menerima roti dan tidak dapat duduk satu meja karena statusnya sebagai non-Yahudi namun ia berada dalam rumah yang sama. Ini berarti ia dimungkinkan memperoleh anugerah meja dari pemilik. Metafora “anjing” juga dipakai untuk memperlihatkan orang-orang yang tidak berpengetahuan (Yes. 56:10). Pengetahuan di sini adalah pengetahuan Torah. Ia tidak memiliki akses ke dalam pengetahuan Torah karena keberadaannya sebagai seorang perempuan non-Yahudi. Bagi penulis, pengetahuan Torah itu telah menimbulkan diskriminasi terhadap umat yang tidak memiliki pengetahuan Torah.

Ibu Kanaan membenarkan sebutan Yesus tentang dirinya. Ia menyebut dirinya sebagai *kunaria* (bentuk netral jamak). Perempuan Kanaan ini menghormati keutamaan anak-anak Israel, namun ia melakukan argumen teologis terhadap pembatasan komunitas meja Yesus yang inklusif tidak hanya untuk anak-anak Israel tetapi juga bagi ibu Kanaan dan anak perempuannya. Anjing memang tidak makan dari meja pemilik, tetapi makan remah-remah (*crumbs*) yang jatuh dari meja pemiliknya (Mat. 15:27). Ia sadar diri bukan bagian umat Allah. Ia senang menerima perannya dan peran anak perempuannya sebagai anjing peliharaan. Ia akan bergembira apabila mereka dapat memakan remah-remah dari meja Yesus sebagai Anak Daud.

Metafora “anjing makan remah-remah dari meja pemilik” merupakan tindakan belas kasih Yesus yang membuka meja perjamuan bagi orang di luar Yahudi. Bagi orang Yahudi, remah-remah merupakan gambaran kemiskinan dan ketidakkudusan. Remah-remah adalah makanan tidak layak bagi manusia, tetapi untuk anjing. Sifat remah adalah tidak kudus karena sudah bercampur dengan yang lain. Remah mudah basi, Jika tidak dimakan anjing maka segera dibuang. Perempuan Kanaan memberi makna baru tentang remah-remah yang jatuh dari meja pemilik sebagai rahmat Allah yang jatuh bagi orang-orang termarginalkan. Remah-remah merupakan kekayaan kasih Allah, tanda anugerah Allah berlimpah. Beberapa refleksi yang bisa kita angkat dari perjalanan "iman besar" ibu Kanaan bagi perjalanan iman gereja di masa kini.

Pertama, iman besar menembus batas budaya dan tradisi. Awal perjalanan iman ibu Kanaan dimulai dengan kesediaan ke luar dari daerahnya. Tindakan ibu Kanaan ini menjadi gambaran awal perjalanan iman yang baru umat percaya (gereja). Perjalanan baru itu dimulai ketika umat percaya bersedia ke luar dari zona aman berteologi dan membuka ruang baru berdialog dengan yang lain. Kebenaran yang diabsolutkan bisa menjadi pembatas kita pada yang lain, maka perlu dibaca ulang dalam perspektif yang berbedaa. Tembok pembatas perlu ditembus dengan keberanian berdialog dengan yang lain.

Kedua, iman besar mewujudkan kasih kepada semua orang. James F. Fowler mengatakan "iman besar" adalah kasih bagi semua orang, tindakan mentransformasi dunia sebagai komunitas universal. Ia mengategorikan sebagai iman universal yang merupakan tahap yang paling tinggi (Fowler 1981, 200). "Kasihnilah aku" (*eleo*) adalah teriakan ibu Kanaan kepada Yesus. Hanya belas kasih Allah tidak diikat oleh ras, etnis dan budaya dimungkinkan anak perempuannya disembuhkan. Belas kasih Allah memungkinkan ia mendapat remah-remah yang jatuh dari meja makan pemilik. Remah-remah itu menjadi berkat yang mengubah kehidupan baginya dan anak perempuannya. Yesus tidak hanya menyembuhkan anak perempuannya, tetapi juga memuji iman ibu Kanaan dan mengategorikan sebagai "iman besar". Belas kasih Allah telah merobohkan kekuatan patriarkal. Yesus merobohkan zona aman iman Yahudi, yang telah merasa nyaman akan kebesaran mereka sebagai bangsa pilihan Allah, namun telah menjadi tembok pembatas terhadap yang lain. Kebesaran mereka sebagai umat pilihan Allah telah menimbulkan kesombongan. Yesus mentransformasi makna "umat pilihan Allah" bukan ditentukan oleh keturunan, bangsa dan agama. Semua bangsa dan agama dirangkul dalam belas kasihNya.

Ketiga, iman besar ibu Kanaan memperlihatkan solidaritas dan tanggung jawab kemanusiaan. Ibu Kanaan memperlihatkan sebuah tanggung jawab yang besar akan kesembuhan anak perempuannya. Ia merasakan penderitaan anak perempuannya yang sangat dalam. Kehancuran anak perempuannya merupakan kehancuran hidupnya sebab anak perempuan itu merupakan penerus kehidupan ibu Kanaan. Kesembuhan anak perempuannya merupakan kesembuhannya. Sukacita anak perempuannya menjadi sukacita hidupnya. Ia tidak membiarkan anak perempuannya mengerang dalam kesendirian. Solidaritas ibu Kanaan ini menggambarkan solidaritas kemanusiaan, senasib dan sepenanggungan. Solidaritas kemanusiaan ini mendorong tanggung jawab yang tinggi dan tidak gentar divonis melanggar hukum yang berlaku. Perjuangan ibu Kanaan adalah perjuangan keadilan bagi semua umat manusia. Sehubungan dengan Lawrence Kohlberg mengatakan orientasi pada keputusan suara hati dan prinsip-prinsip etis yang mengacu pada keuniversalan mengenai keadilan dan

persamaan hak asasi manusia merupakan tindakan moral³ yang paling tinggi (Kohlberg 1995: 82). Solidaritas dan tanggung jawab kemanusiaanlah dinyatakan Yesus bagi semua umat manusia penyalibanNya di kayu Salib.

Keempat, iman besar memperlihatkan ketekunan dan kerendahan hati. Ibu yang tekun dan tidak kenal menyerah dalam tantangan hidup. Sekalipun para murid mendingkan teriakannya dan perkataan Yesus yang seakan-akan menolak permohonannya, namun ibu Kanaan tidak berhenti berdialog dengan Yesus sampai anak perempuannya memperoleh kesembuhan. Ia menempuh segala resiko bagi masa depan. Ia tidak peduli dilecehkan atau dianggap tidak tahu diri karena ia menjumpai rabbi Yahudi. Sikap rendah hati adalah sikap yang tidak mengandalkan perbuatannya di hadapan Tuhan, tetapi hanya berharap pada belas kasih Allah. Berbeda sekali dengan iman umat Yahudi yang mengandalkan perbuatan baik di hadapan Tuhan dan merendahkan orang lain. Sikap rendah hati diperlihatkan ibu Kanaan ini dengan meminta remah-remah dan menyakini remah-remah. Remah-remah itu cukup mengubah realitas anak perempuannya. Ibu Kanaan menempatkan dirinya seperti seekor anjing rumah di bawah kaki meja pemilik. Anjing itu tetap setia sekalipun diusir oleh pemilik. Anjing tidak pendendam dan tidak meninggalkan rumah ketika ia diusir. Sikap iman perempuan Kanaan ini berbeda dengan sikap iman para murid yang cenderung arogan dan suka menghakimi orang. Ketekunan dan kerendahan hati ibu Kanaan berbuah penyembuhan bagi anak perempuannya. Ibu Kanaan menjadi berkat bagi keturunannya. Ia menjadi model keberimanan yang benar di hadapan Allah.

Kelima, iman besar adalah tindakan pembebasan dari penindasan. Permohonan ibu Kanaan agar Yesus menyembuhkan anak perempuannya yang dirasuki setan, menggambarkan keadaan yang dikendalikan dosa dan ketidak kudusan. Keadaan anak perempuan ini menjadi metafor kehidupan manusia yang dikendalikan dosa yang menindas dan membuat penderitaan. Penyembuhan anak perempuan adalah tindakan pengampunan Allah atas dosa manusia. Penyembuhan itu merupakan tindakan pengkudusan Allah terhadap umat lain. Pengkudusan itu terjadi berdasarkan anugerah dan belas kasihan Allah terhadap semua umat.

Menciptakan Teologi Belas Kasihan dan Keadilan: Sebuah Solusi

Yesus memahami budaya hierarki yang terjadi di sekitarnya. Kaum Yahudi merasa lebih superior dari bangsa lain. Superioritas mereka sebagai umat Allah telah membuat mereka menjadi bangsa tertutup bagi kehadiran yang lain. Berbagai peraturan mereka ciptakan untuk menjaga superioritas tersebut. Umat Yahudi tidak diperkenankan bergaul dengan bangsa asing, tidak boleh makan bersama dalam meja yang sama.

³ Kohlberg membuat tahap-tahap perkembangan moral dalam enam tahap, yaitu: (1) orientasi pada hukuman, ganjaran, dan rasa hormat; (2) orientasi pada instrumental hubungan timbal-balik; (3) orientasi anak manis. Prilaku yang baik adalah prilaku yang menyenangkan atau yang membantu orang lain, dan yang disetujui oleh mereka; (4) orientasi terhadap otoritas, peraturan yang pasti, dan pemeliharaan tata aturan sosial; (5) orientasi kontrak-sosial dengan penekanan atas persamaan dan kewajiban timbal-balik; (6) orientasi pada keputusan suara hati dan prinsip-prinsip etis yang mengacu pada keuniversalan mengenai keadilan dan persamaan hak asasi manusia (Kohlberg 1995: 81-82).

Yesus membiarkan identitas dan nasionalisme kejahudian-Nya ditantang oleh ibu Kanaan yang datang meminta kesembuhan anak perempuannya. Yesus mendemonstrasikan suatu keterbukaan yang jujur melalui dialog tersebut tentang masalah iman dan kehidupan. Yesus melihat ibu Kanaan dan anak perempuan berhak atas kehidupan yang bebas dari segala penindasan. Selama ini hak tersebut telah dibekukan oleh tradisi hierarki. Tradisi ini telah membuat anak perempuan ini terbungkam dan dikendalikan sebuah kekuatan yang mengikatnya. Ia tidak bebas menentukan dirinya. Minat tidak tumbuh, tidak termotivasi, kehidupan sosialnya tidak berkembang. Rezim ideologi telah menghambat.

Yesus tidak kaku dalam memahami tradisi dan budaya yang berlaku di kalangan Yahudi. Sebagai laki-laki Yahudi, Yesus dibesarkan dalam budaya Yahudi. Yesus paham Taurat. Pengetahuannya tentang Taurat dan Kitab Para Nabi sungguh mengangumkan banyak orang ketika mereka menyaksikan Yesus berdialog dengan para ahli taurat. Sebagai Anak Allah, Yesus menaati seluruh firman Allah yang tertulis. Yesus mengatakan: "Tak satu iota pun dihilangkanNya, namun Ia menggenapi Taurat itu, yang intinya kasih. Kasih merupakan inti seluruh pelayanan Yesus.

Melalui dialog Yesus dengan ibu Kanaan ini, Yesus mengubah pemikiran yang berkembang pada waktu itu. Yesus mengabulkan permintaan ibu Kanaan. Tindakan Yesus ini bukan tanpa resiko. Para umat Yahudi dan Parisi menganggap bahwa Yesus telah mengubah Taurat dan tradisi yang berlaku turun temurun. Penyembuhan anak perempuan ibu Kanaan tidak sekedar bertujuan mengabulkan permohonan ibu Kanaan, tetapi sekaligus tindakan Yesus mengakhiri permusuhan antara Yahudi dengan bangsa Kanaan. Pertikaian itu terjadi sejak nenek moyang mereka ketika bangsa Israel memasuki Kanaan dan Rahab melindungi para pengintai yang diutus Yosua. Rahab mengambil resiko atas tindakan itu (2002, 43). Permusuhan terus berlanjut antara Yahudi dengan gentiles (orang-orang di luar Yahudi) di perbatasan antara Galilea dan Phoenicia dalam kisah Injil Matius. Orang Yahudi menyerang kota-kota orang-orang non-Yahudi. Nasionalisme Yahudi menyerang kekuasaan Roma dan umat gentile yang dianggap sebagai penyembah berhala dan dianggap telah memengaruhi umat Yahudi menyembah berhala dan tindakan tak bermoral. Serangan balik datang dari bangsa Romawi mengepung Jerusalem dan membakar bait suci di Yerusalem tahun 70 M.

Penulis Matius mengangkat dialog Yesus dan ibu Kanaan ini untuk menjawab permasalahan yang terjadi. Budaya hierarki telah menciptakan permusuhan berkepanjangan dan kehancuran. Yesus mengakhiri hierarki tersebut dengan membuka ruang berdialog dan mengakui "iman besar" dari ibu Kanaan, *gentiles*. Belas kasih Yesus kepada semua orang menjadi dasar bertindak mematahkan hierarki. Penyembuhan anak perempuan Kanaan menjadi sebuah metafor runtuhnya ideologi umat pilihan yang menciptakan hierarki dengan berbagai peraturan yang mereka ciptakan telah menciptakan jurang pemisah dengan orang lain dan menghakimi orang lain yang tidak hidup dalam peraturan tersebut. Penyembuhan anak perempuan Kanaan ini merupakan tindakan perdamaian. Yesus membangun kembali dua relasi yang telah rusak dan mempersatukan melalui belas kasih Yesus. Gilligan berpendapat bahwa manusia hidup dalam relasi dan dunia terpadu berkat ikatan relasi bukan berkat sistem peraturan (Gilligan 1993, 29). Kepedulian dan kasih sayang menjadi prinsip utama dalam pemecahan konflik hierarki. Di dalam Yesus tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan karena semua satu di dalam Kristus Yesus (Galatia 3:28).

Mencegah Prasangka: Sebuah Model Pengajaran

Prasangka begitu kuat dalam umat Yahudi. Pandangan tentang umat Allah telah menutup ruang keselamatan bagi umat lain. Kitab Yunus merupakan sebuah kisah (*a tale*) tentang nabi yang memiliki prasangka terhadap orang Niniwe. Kebencian Yunus kepada orang Niniwe membangkitkan amarahnya kepada Allah ketika Allah menyuruhnya menobatkan orang Niniwe. Kita dengan mudah membuat stereotip. Kita dapat membaca cerita tentang prasangka etnis, religius, dan gender. Prasangka berisikan kepercayaan-kepercayaan yang salah (*false beliefs*) yang ditopang oleh stereotip-stereotip. Prasangka merefleksikan sebuah sikap penghinaan dan menghasilkan tindakan-tindakan yang menindas. Pendidik-pendidik perlu membuat sebuah program studi antarbudaya (*a program of cross cultural studies*) untuk menghapus gagasan yang salah tentang orang-orang asing. Ada beberapa prosedur mengajar untuk mencegah prasangka.

1. Mengajar tanpa sikap otoriter

Model mengajar harus merefleksikan kesejajaran manusia dan menciptakan demokrasi.

2. Menolong siswa belajar untuk menerima makna ganda (*ambiguity*)

Gagasan tentang kepastian (*the quest for certainty*) dapat menjadi suatu musuh terhadap sikap toleransi kepada orang lain.

3. Mengajar bagi pertumbuhan moral.

Moral yang dewasa akan memperkecil prasangka. Ada tiga prinsip mengajar bagi pertumbuhan moral. Pertama, pengajaran sebaiknya bersifat interpersonal. Kedua, pengajaran menciptakan kemandirian. Ketiga, pengajaran bersifat dialog dan negosiasi. Thomas Groome mengatakan bahwa dialog harus dimulai dari diri sendiri. Berdialog merupakan perjumpaan subjek dengan subjek (*I/You*) yang saling berbagi dan saling mendengar cerita dan visi (Groome 1980, 189).

4. Mendukung perkembangan *self-esteem* partisipan

Self-esteem menjadi topik utama (*a major topic*) dalam lingkaran pendidikan. Sebuah pandangan yang positif tentang diri sendiri adalah penting bagi kemampuan belajar dan berinteraksi sosial. Guru perlu menciptakan sebuah lingkungan kelas yang nyaman, saling memperhatikan dan saling terbuka.

5. Mempromosikan pemahaman silang-budaya

Pengetahuan tidak dapat mencegah prasangka. Untuk mencegah prasangka, guru sebaiknya menolong naradidik mengumpulkan informasi ragam tradisi, kepercayaan dari berbagai etnis, dan kelompok budaya. Kesadaran antarbudaya akan memberikan pemahaman yang benar tentang orang lain dan diri sendiri. Gereja sulit mengkomunikasikan pentingnya kemajemukan budaya apabila gereja sendiri tidak merefleksikan pluralisme dalam keanggotaan dan kepemimpinan gereja itu sendiri.

Sehubungan dengan ini penulis menawarkan beberapa model pendidikan kristiani dalam mengatasi prasangka. *Pertama*, model pendidikan yang membebaskan. Yesus menggunakan metode dialog. Yesus tidak mendominasi lawan bicaranya dan menantang lawan bicara menemukan kebenaran. Dalam dialog Yesus dengan ibu Kanaan, Yesus mendengar pandangan ibu Kanaan dan membiarkan ibu Kanaan menanggapi setiap perkataan yang Ia ucapkan dengan bebas. Yesus menjadi role model bagi pendidik (guru). Yesus adalah pendidik yang demokratis. Ia memberikan kebebasan para pendengarnya untuk mengemukakan pandangan mereka tanpa diliputi rasa takut. Yesus tidak mendominasi

percakapan. Ada kalanya Ia diam; berhenti sejenak dan membiarkan suara yang lain berbicara.

Kedua, mendidik berfokus pada masa depan. Pendidikan juga tidak hanya berbicara tentang apa yang sedang dihadapi, tetapi juga berbicara tentang masa depan, yaitu perubahan bagi masa depan yang lebih baik. Menurut Thomas H. Groome ketiga dimensi Pendidikan Kristiani ini, yaitu masa lalu, masa kini dan masa depan merupakan satu kesatuan. Apabila pendidikan hanya bercermin pada masa lalu, maka pendidikan itu hanyalah *banking education*. Pendidikan model ini tidak kritis dan tidak kreatif. Dimensi masa depan mengarahkan pada kemungkinan-kemungkinan baru dan menuntun pada dunia yang lebih baik (Groome 1980, 5-6). Yesus mengajak ibu Kanaan melihat realitas masa lalu dan realitas masa kini dengan berkata: "tidak layak roti diberikan kepada anjing". Yesus menantang ibu Kanaan berjuang mematahkan realitas tersebut. Ibu Kanaan melihat realitas tersebut bukan sesuatu yang tertutup. Ia melihat alternatif baru yaitu remah-remah yang jatuh dari meja yang sama sebagai berkat yang memulihkan

Ketiga, mendidik untuk syalom. Tidak ada pemaksaan pada sebuah ideologi pada orang lain. Pendidikan Kristen mengelola kepelbagaian tersebut melalui topik-topik pembelajaran yang merayakan kepelbagaian sebagai kekayaan Tuhan yang harus dihargai dan disyukuri. Penyembuhan anak perempuan ibu Kanaan ini merupakan upaya perayaan bersama akan kepelbagaian sebagai kekayaan anugerah Allah dan perayaan akan kasih dan keadilan Allah bagi semua umat.

Dialog Yesus dan ibu Kanaan menjadi sebuah model bagi gereja dalam berdialog dalam dunia yang lebih luas. Gereja menjadi ruang terbuka yang merangkul semua umat dalam kepelbagaian. Gereja seperti seorang ibu yang merangkul dan mengasihi semua anak-anaknya. Tidak selamanya gereja tidak harus memberi jawab atas pergumulan yang dihadapi umat, tetapi ada kala mengambil sikap "diam" agar suara yang terhilang dapat terdengar dan berefleksi tentang keadaan yang sedang digumuli. Dalam dialog tersebut, Yesus tidak hanya menjadi sumber bicara, tetapi Ia memberi ruang bagi ibu Kanaan untuk memberikan banyak argumen dalam melihat realitas. Palmer menyebut penting menciptakan ruang (*to create the space*) bagi yang lain. Seorang pelayan tidak hanya berbicara, tetapi mendengar; tidak hanya memberi jawab, tetapi bertanya dan menyambut gagasan-gagasan jemaat dan mendorong munculnya ide-ide kreatif dari jemaat dalam menangani permasalahan. Pelayan juga perlu belajar dari jemaat tentang apa yang dibutuhkan jemaat (Palmer 1993, 70-71).

IV. Kesimpulan

Artikel ini menawarkan sebuah cara membaca sebuah teks Alkitab dengan mengangkat dialog Yesus dan ibu Kanaan dalam menemukan pergumulan dan memberi makna baru terhadap ideologi umat pilihan telah dibekukan oleh umat Yahudi sebagai milik mereka. Pemahaman ini telah menciptakan jurang pemisah dan permusuhan antarumat Yahudi dengan umat lain. Penyembuhan anak perempuan ibu Kanaan sebagai sebuah metafor akan tindakan Allah mematahkan superioritas umat Yahudi. Yesus membukakan pemahaman baru memaknai umat pilihan yang tidak diikat pada keturunan tetapi oleh karena belas kasih Allah bagi semua umat.

Sebuah model pendidikan berbasis pada kemajemukan dan model berteologi yang memberi ruang pada kehadiran yang lain mengatasi prasangka dan berbagai stereotip yang

menciptakan berbagai tindakan kekerasan. Gereja menjadi ruang terbuka berdialog dan menjadi ibu yang merangkul dalam kepelbagaian.

Tulisan ini menjadi ruang terbuka bagi teori-teori baru yang bisa dikembangkan dalam penelitian berikutnya.

Referensi

- Bosch, David J. 1997. *Transformasi misi Kristen: Sejarah teologi misi yang mengubah dan berubah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bultmann, Rudolf. 1968. Pisteuo. Dalam *Theological dictionary of New Testament volume VI*. Peny. Gerhard Friedrich, 174-228. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company.
- De La Torre, Miguel A. 2002. *Reading the bible from the margins*. Maryknoll, NY: Orbis Books.
- Douglas, J.D. 1962. *The New Bible Dictionary*. WM.B. Eerdmans Publishing Co. Grand Rapids, Michigan.
- Fiorenza, Elisabeth Schüssler. 1984. *Bread not stone: The challenge of feminist biblical interpretation*. Boston: Beacon Press.
- Fowler, James W. 1981. *Stages of faith: The psychology of human development and the quest for meaning*. San Francisco: Harper & Row.
- Gilligan, Carol. 1982. *In a different voice: Psychological theory and women's development*. Cambridge: Harvard University Press.
- Groome, Thomas. 1980. *Christian religious education: Sharing our story and vision*. San Francisco: Harper & Row Publisher.
- Jerome H. Neyrey. 1981. *Science et Esprit*, XXXIII no. 3 *ATLAS Series*.
- Kingsbury, Jack Dean. 1978. *Matthew: Structure, christology, kingdom*. Philadelphia: Fortress Press.
- Klancher, Nancy. 2013. *The taming of the Canaanite woman: Constructions of Christian identity in the afterlife of Matthew 15:21-28*. Berlin: Walter de Gruyter GmbH.
- Kohlberg, Lawrence. 1995. *Tahap-tahap perkembangan moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Palmer, Parker J. 1993. *To know as we are known: Education as a spiritual journey*. San Francisco: Harper & Row.
- Senior, Donald. 1996. *What are they saying about Matthew?* New York: Paulist Press.
- Sheerattan-Bisnauth, Patricia dan Doreen Wynter. 2011. Patricia 'Bible study training guide. Dalam *Righting her story: Caribbean woman encounter the Bible story*. Patricia Sheerattan-Bisnauth. Switzerland: Word Communion of Reformed Churches.
- Shields, David L. 1986. *Growing beyond prejudices: Overcoming hierarchical dualism*. Twenty-Third Publications.